

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hampir setiap hari berita dari berbagai media menginformasikan pada kita tentang banyaknya perilaku yang mengandung unsur agresi seperti permusuhan, umpatan dan caci maki, perampokan, pembunuhan, dan banyak kasus lainnya. Perilaku agresif juga dapat ditemukan dengan mudah di sekitar kita, bahkan dalam tayangan televisi yang bertujuan menghibur seperti film, sinetron, atau acara komedi. Perilaku agresif dapat menjadi masalah utama dalam masyarakat karena agresi tidak hanya berlangsung antar pribadi namun juga antar kelompok. Dalam skala besar, agresi sangat merugikan dan membahayakan kesejahteraan individu maupun struktur sosial secara umum (Sears, 1995).

Sebuah definisi klasik tentang agresi diusulkan oleh Buss (1961, dalam Krahe 2005), yaitu agresi sebagai sebuah respon yang mengantarkan stimuli beracun (*noxious stimuli*) kepada makhluk hidup lain. Berkowitz (1962) kemudian menambahkan unsur tujuan, dengan mengartikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Sementara itu, Bandura (1973) memiliki pandangan bahwa perilaku agresif tidak hanya ditujukan untuk menyakiti korban, tetapi juga menimbulkan konsekuensi bagi pelakunya. Definisi agresi dari Bandura adalah perilaku yang ditujukan untuk mengakibatkan penderitaan dan kerusakan benda milik orang lain.

Penderitaan yang dimaksud dapat berupa penderitaan secara fisik maupun psikologis.

Perilaku agresif ini bukan hanya melekat pada orang dewasa, tetapi bibit-bibit agresivitas dapat dijumpai dalam perilaku anak, pada kehidupan keseharian mereka (Anantasari, 2006). Bentuk-bentuk perilaku agresif yang ditampilkan anak antara lain menendang, memukul, mendorong, merebut paksa, melempar benda, mengepalkan tangan dan mengacungkannya, berkelahi, marah, mengganggu teman, mengejek, berteriak, atau mengumpat (Elisabeth, 2007). Pada umumnya perilaku agresif anak terjadi sebagai pelampiasan dorongan emosi yang dialaminya. Akan tetapi tidak jarang perilaku itu muncul sebagai suatu sinyal kebutuhan akan perhatian orang tua atau untuk mendapat pengakuan dari sesama. Kekerasan, tekanan, serta tuntutan yang melebihi kapasitas atau kemampuan anak untuk menanganinya membuat mereka menjadi stres dan frustrasi, sehingga tersalurkan dalam bentuk reaksi agresi (Anantasari, 2006).

Pada masa awal kehidupan anak, agresi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Hal ini dikarenakan dikarenakan masih terbatasnya kemampuan yang dimiliki. Misalnya, seorang bayi hanya bisa menangis pada saat menghadapi rasa tidak nyaman ketika ia lapar, haus, mengantuk, buang air, atau merasa kesepian. Pada usia 1 tahun, ketika kemampuan fisik anak mulai mengalami perkembangan, anak cenderung menggunakan kemampuan fisiknya itu untuk menyelesaikan masalah, misalnya dalam bentuk melempar mainan atau memukul. Selanjutnya, perkembangan perilaku agresif anak dapat dipengaruhi oleh kehadiran kondisi belajar yang sesuai, yaitu suatu kondisi dimana anak memiliki kesempatan

untuk mengamati perilaku agresif, anak diperkuat untuk perilaku agresifnya, dan dalam kondisi anak sebagai objek dari perilaku agresif (Huesmann, Eron, Lefkowitz, & Walder, 1984).

Sementara itu, menurut Loeber dan Hay (1997, dalam Krahe, 2005), bahwa di kalangan anak dan remaja, agresi bersifat *age-normative*, atau tergolong normal untuk batas usia tertentu. Ini berarti bahwa perilaku dengan niat menyakiti orang lain, paling tidak diperlihatkan sesekali oleh kelompok usia ini. Lebih lanjut Boyd and Bee (2010) menjelaskan, agresi yang bersifat fisik pada anak mencapai puncaknya pada usia 2-4 tahun, lalu menurun seiring meningkatnya kemampuan verbal yang memungkinkan kemunculan agresi verbal di usia 4-8 tahun. Pada usia 8-9 tahun, anak diharapkan dapat mengontrol agresivitas meskipun sesekali masih muncul dalam bentuk pertengkaran. Sementara itu pola agresi yang umum terjadi pada anak usia 6-12 tahun termasuk *retaliatory aggression*, yaitu anak cenderung membalas dengan perilaku agresif pada orang yang menyerang lebih dulu (Astor, 1994, dalam Boyd and Bee, 2010).

Perilaku agresif anak sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan anak. Perilaku agresif dapat membawa dampak negatif, baik bagi pelaku maupun korbannya. Dampak negatif bagi korban antara lain korban dapat mengalami *stress*, menghindari dari lingkungan sosial, memiliki rasa rendah diri, dan kesulitan menyesuaikan diri (Novia, Nurcahyo, & Suprpto, 2012). Sementara bagi pelaku, pelaku agresif diketahui dapat mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dikarenakan adanya penolakan teman sebaya. Hal ini dapat membuat pelaku

membangun model hubungan yang dilandasi oleh perilaku agresif rutin merespon agresif pada orang lain dalam situasi sosial (Boyd and Bee, 2010).

Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila tidak ditangani, perilaku agresif anak dapat membawa dampak negatif yang luas. Anak yang berperilaku agresif pada pada usia 8 tahun, diketahui turut mengembangkan pola perilaku agresif ketika mereka berusia 19 tahun dan 30 tahun, yaitu dalam bentuk melanggar aturan lalu lintas, terlibat dalam kriminalitas, dan cenderung untuk menghukum atau berperilaku agresif kepada pasangan dan anak mereka (Huesmann et al., 1984). Salah satu implikasi kesimpulan ini adalah anak berkemungkinan untuk menumbuhkembangkan kecenderungan perilaku agresif mereka sejalan dengan penambahan usia, kecuali bila mereka menjadi target program intervensi tertentu.

Di Indonesia, kasus anak sebagai pelaku agresif yang diberitakan media massa antara lain dalam bentuk perilaku tawuran dan *bullying*. Bila sebelumnya pelaku didominasi anak usia remaja (SMP dan SMA), di tahun 2014, kasus anak sebagai pelaku agresif juga muncul di kalangan siswa SD. Selama semester pertama di tahun 2014 tercatat sedikitnya 4 kasus agresivitas dengan pelaku siswa SD yang mengakibatkan kematian korban (diakses dari www.merdeka.com). Kemudian pada bulan Oktober, terdapat sedikitnya 2 *video* yang memperlihatkan perilaku agresif siswa SD, yaitu di sebuah SD di Bukittinggi, Sumatera Barat dengan korban seorang siswi kelas 5 (diakses dari <http://news.liputan6.com>) dan di sebuah SD di Temanggung Jawa Tengah dengan korban seorang siswa kelas 4 (diakses dari <http://regional.kompas.com>). Pada kedua *video*, terlihat pelaku yang berjumlah lebih dari satu secara bertubi-tubi memukul, menendang, menjambak rambut,

bahkan menyeret korban, sementara korban hanya bisa menangis dan menahan sakit. Pada *video* tersebut juga tampak dengan jelas, baik pelaku maupun korban mengenakan seragam sekolah, dan lokasi kejadiannya diduga di dalam kelas.

Kasus tersebut hanyalah contoh perilaku agresif anak yang tidak hanya mencoreng dunia pendidikan, tetapi juga membuat 52% ibu khawatir, karena terjadi di lingkungan sekolah yang seharusnya aman bagi anak (diakses dari www.metro.sindonews.com). Data terbaru dari siaran pers Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bulan Desember 2015 menyebutkan, bahwa pada tahun 2014 terdapat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan dan meningkat menjadi 79 kasus di tahun 2015. Sementara itu kasus anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami peningkatan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus di tahun 2015 (diakses dari www.kpai.go.id). Data lain yang dihimpun Pusat Data Anak Berhadapan dengan Hukum (ABDH) sepanjang tahun 2014 juga menunjukkan betapa tingginya jumlah anak yang menunjukkan perilaku dengan unsur agresivitas di dalamnya. Di Indonesia sedikitnya ada 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Dari data tersebut, kasus paling banyak adalah kekerasan terhadap anak lain sebanyak 1701 kasus, dan pelaku anak dengan rentang usia 6-12 tahun adalah sebanyak 268 anak (9%) (diakses dari www.liputan6.com).

Fenomena seperti ini dijumpai pula oleh peneliti di SD “Y” Kota Bandung. Berdasarkan hasil wawancara dengan para Guru pada bulan Oktober 2014, siswa kelas 3 (pada tahun ajaran 2014/2015, atau siswa kelas 4 pada tahun ajaran 2015/2016) kerap menunjukkan perilaku agresif. Siswa laki laki kelas 3 yang

berjumlah 5 orang hampir setiap hari melakukan aksi “*smack down*” pada jam istirahat. Mereka juga pernah 2 kali terlibat perkelahian dengan siswa SD “C”.

Kejadian pertama berlangsung di bulan Agustus 2014 pada saat jam istirahat, dimana salah seorang siswa terlibat saling ejek dengan seorang siswa SD “C” yang berlokasi dekat SD “Y”. Hal ini kemudian memicu keikutsertaan teman-teman yang lain, yang berakhir dengan pengeroyokan terhadap siswa SD “C”. Namun aksi ini dapat dihentikan oleh siswa kelas 6 SD “Y”, yang kebetulan sedang berada tidak jauh dari lokasi. Kejadian kedua berlangsung di bulan Oktober 2014 pada saat siswa pulang sekolah. Diawali saling ejek dengan siswa SD “C”, kelima siswa kelas 3 kembali terlibat perkelahian dengan beberapa siswa SD “C”. Kejadian ini terungkap setelah salah seorang orang tua siswa SD “C” mendatangi SD “Y” dan melaporkan kejadian tersebut kepada guru SD “Y”.

Peneliti kemudian melakukan observasi awal sebanyak dua kali pada bulan November 2014. Observasi pertama dilakukan pada saat siswa belajar di dalam kelas dan jam istirahat. Siswa kelas 3 berjumlah 8 orang terdiri dari 5 laki-laki dan 3 perempuan. Empat siswa dan satu siswi kelas 3 diketahui menunjukkan perilaku agresif pada saat mereka berinteraksi dengan temannya seperti berteriak, mengejek, mendorong, menyanggol teman yang sedang berjalan, dan meminta makanan secara paksa. Perilaku siswa ini memperoleh balasan dari siswa-siswi lain. Mereka menunjukkan ekspresi kesal, marah, mata melotot, berteriak, mengacungkan buku seperti hendak dilemparkan, mengacungkan kepala tangan, memukul, dan mengejar pelaku.

Observasi kedua dilakukan di hari lain pada jam pelajaran olah raga dan setelah olah raga. Dari observasi ini, peneliti memperoleh data 4 siswa laki-laki kelas 3 yang menunjukkan aksi “*smack down*”. Kejadiannya berlangsung di dalam perpustakaan, tepatnya pada saat siswa beristirahat setelah pelajaran olah raga. Keempat siswa tersebut tampak saling memukul dan menendang satu sama lain. Beberapa menit kemudian, ada siswa yang berteriak kesakitan namun aksi terus berlanjut hingga siswa tersebut menangis. Siswa lain yang sebelumnya tidak terlibat, tampak berusaha meleraikan, namun dengan cara menarik tangan/ baju/ celana, memukul, menarik telinga, dan berteriak-teriak. Aksi siswa untuk meleraikan ini kemudian berlanjut menjadi perkelahian. Aksi perkelahian perlahan berhenti setelah siswa yang sebelumnya menangis memisahkan diri dan duduk di pinggir ruangan, diikuti oleh siswa lain yang tampak kesakitan. Namun, meskipun perkelahian telah berhenti, mereka masih menunjukkan ekspresi kesal, mata melotot, menggerutu, dan mengacungkan kepalan tangan.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan kelompok siswa dan siswi secara terpisah. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswi, mereka mengatakan bahwa siswa laki-laki kelas 3 cukup sering melakukan perkelahian (biasanya dengan siswa laki-laki kelas 2), paling tidak dalam satu minggu terjadi satu kali, dan berlangsung pada jam istirahat atau setelah pelajaran olah raga. Perkelahian biasanya diawali oleh adanya perilaku seorang siswa yang membuat siswa lain menjadi marah, seperti mengejek, menggoda, atau mendorong teman. Perkelahian akan berhenti apabila ada siswa yang menangis atau ada yang kesakitan. Mereka juga mengatakan bahwa mereka akan membalas perlakuan

teman yang menyakiti mereka. Sementara berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para siswa, mereka saling menunjuk satu sama lain dan mengatakan bahwa teman mereka mulai lebih dulu. Mereka juga mengaku sakit ketika dipukul dan cenderung membalas perlakuan teman yang menyakiti mereka.

Peneliti kemudian mewawancarai para guru. Menurut guru kelas 3, siswa melakukan aksi "*smack down*" diduga meniru adegan perkelahian yang mungkin pernah mereka lihat sebelumnya. Hal ini berdasarkan informasi dari salah seorang siswa yang pernah menyampaikan kepada guru bahwa ia berkelahi karena ingin disebut "Serigala" (tokoh sinetron di salah satu stasiun TV swasta). Guru mengkhawatirkan perilaku agresif mereka ini terus berkembang karena kerap dimunculkan dalam interaksi sehari-hari, bahkan turut memicu perilaku agresif balasan dari siswa dan siswi lainnya. Seperti di kelas 3, awalnya hanya satu orang siswa yang berperilaku agresif sejak kelas 2, namun sejak awal kelas 3, perilaku agresif turut ditunjukkan pula oleh siswa-siswi lain. Senada dengan hal tersebut, Guru kelas 2 juga menduga bahwa perilaku agresif siswa awalnya merupakan hasil meniru perilaku orang lain di lingkungan rumah, yang kemudian dibawa ke sekolah dan mempengaruhi siswa-siswi lainnya.

Berdasarkan informasi dari seorang guru senior (guru tersebut mengajar sejak tahun 1986), SD "Y" berdiri sejak tahun 1950-an. Kondisi saat ini, dalam hal fasilitas, SD "Y" tergolong memadai, bahkan sudah menggratiskan biaya pendidikan siswanya. Namun, SD "Y" semakin mengalami kemunduran terutama dalam 5 tahun terakhir. Kemunduran yang dimaksud adalah dari jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya berjumlah kurang dari 10 orang, dimana sebagian besar

berasal dari keluarga ekonomi bawah. Pada setiap kelas, dapat ditemui siswa dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh seperti tinggal hanya dengan ayah atau ibu, atau siswa tidak tinggal dengan orang tua kandung dikarenakan orang tua kandung sudah meninggal, bercerai, atau bekerja di luar kota. Selain itu, hampir setiap tahun, SD “Y” juga menerima 1-2 orang siswa pindahan yang memiliki catatan perilaku kurang baik dari sekolah asal, seperti pernah berkelahi, sering tidak masuk sekolah/ bolos, bahkan pernah diketahui mencuri di lingkungan sekolah. Kemunduran lain adalah dari perilaku siswa yang cenderung kasar, berani pada guru, apabila dinasehati siswa terkesan tidak acuh, dan mereka cenderung mengulangi perilaku yang sama pada kesempatan berikutnya, bahkan dengan frekuensi kemunculan dan kekuatan yang lebih mengkhawatirkan.

Pada tahun ajaran 2015/2016, siswa-siswi yang sebelumnya kelas 3 naik ke kelas 4. Pada tahun ajaran ini, seorang siswa pindah sekolah, namun masuk pula seorang siswa pindahan dari sekolah lain (inisial RE). Menurut informasi dari guru kelas 4, RE dikeluhkan sering menunjukkan perilaku agresif di sekolah sebelumnya dan diketahui telah 2x pindah sekolah sebelum masuk ke SD “Y”. Sejak RE masuk ke SD “Y”, tiap hari selalu ada laporan baik dari teman sekelas maupun dari siswa kelas lain mengenai perilaku RE seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit, menjambak, mengambil barang secara paksa, dan mengejek. Perilaku agresif RE ini diketahui turut mendorong munculnya perilaku agresif balasan dari siswa-siswi lainnya, bahkan telah menjadi perilaku sehari-hari dalam interaksi diantara mereka, termasuk ketika RE sedang tidak masuk sekolah.

Untuk menangani kasus-kasus yang terjadi, pihak sekolah, melalui guru kelas biasanya menegur siswa secara langsung. Untuk kasus yang tergolong berat seperti berkelahi dengan siswa sekolah lain, sering bolos, atau mencuri, guru juga memanggil orang tua siswa yang bersangkutan datang ke sekolah, namun orang tua siswa seringkali tidak datang atau menyerahkan penanganannya kepada pihak sekolah. Upaya yang telah dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi masalah perilaku siswa, termasuk perilaku agresif, antara lain dengan mengajak siswa meningkatkan kegiatan positif, seperti mengisi waktu istirahat dengan membaca di perpustakaan atau melaksanakan sholat dan membaca Al Quran di Mushalla sekolah. Dengan kata lain, pihak sekolah menekankan peran guru sebagai *role model* bagi siswanya.

Di satu sisi upaya menjadikan guru sebagai *role model* bagi siswa untuk beberapa hal ditiru dengan baik oleh siswa seperti datang tepat waktu ke sekolah, mengisi waktu istirahat dengan membaca buku di perpustakaan, dan siswa juga terbiasa sholat Duhur di sekolah. Namun di sisi lain, perilaku agresif siswa tetap ada bahkan semakin meningkat frekuensi kemunculan dan kekuatannya. Terhadap hal ini, peneliti memiliki pendapat bahwa perilaku positif yang ditunjukkan guru sebagai *role model* adalah bentuk perilaku baru dan kurang memberikan contoh konkrit terkait dengan perilaku siswa saat berinteraksi dengan siswa lain di sekolah. Hal inilah yang kemudian membuat *role model* dari guru dapat menghasilkan perilaku positif namun belum dapat mengurangi perilaku agresif siswa.

Sehubungan dengan perilaku agresif siswa di sekolah, Wilson and Lipsey (2003) menyatakan bahwa perilaku agresif, meskipun tidak terlalu mengandung

unsur kekerasan, dapat menghambat proses belajar dan menciptakan masalah interpersonal. Bentuk perilaku agresif yang semula minor juga dapat meningkat, sebab semakin sering siswa dihadapkan dengan perilaku agresif, siswa akan semakin terbiasa dengan situasinya. Hal ini membuat kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perilaku agresif semakin tinggi dan mendorong siswa untuk meniru dan berperilaku agresif.

Perolehan perilaku agresif pada anak juga telah dijelaskan oleh Bandura, Ross, & Ross (1961) melalui penelitian yang dikenal dengan eksperimen *Bobo Doll*, yaitu anak memperoleh perilaku agresif dari pengamatan terhadap model orang dewasa. Lebih lanjut, Bandura (1961) menjelaskan melalui teori belajar sosial, yaitu bahwa sebagian besar tingkah laku diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku orang lain sebagai modelnya. Proses belajar semacam ini disebut *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan, dimana orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain. Belajar melalui observasi jauh lebih efisien dibanding belajar melalui pengalaman langsung, termasuk untuk mempelajari perilaku yang kompleks.

Inti belajar melalui observasi adalah *modeling*. *Modeling* adalah belajar melalui pengamatan terhadap orang lain (model) melakukan sesuatu, untuk kemudian diperoleh ide atau simbol tentang bagaimana sesuatu perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan lain, simbol ini digunakan sebagai panduan dalam bertingkah laku (Bandura, 1977). *Modeling* lebih dari sekedar peniruan atau mengulangi perilaku model. *Modeling* melibatkan penambahan dan atau

pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif (Alwisol, 2004).

Berdasarkan data-data tersebut di atas, peneliti memiliki dugaan bahwa perilaku agresif siswa-siswi kelas 3 SD “Y” Kota Bandung (tahun ajaran 2014/2015, atau kelas 4 pada tahun ajaran 2015/2016) diperoleh dari pengamatan dan pengalaman mereka ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk berinteraksi dengan siswa yang berperilaku agresif di sekolah. Perilaku ini semakin berkembang mengingat jumlah siswa yang sedikit (8 orang) dan dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut ditiru dan dibalas oleh siswa-siswi lain dengan cara yang agresif pula. Sementara itu, upaya pihak sekolah untuk mengatasi perilaku agresif siswa melalui peran guru sebagai *role model*, di satu sisi memberikan contoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh siswa, namun di sisi lain, perilaku positif dari guru berada dalam konteks yang berbeda, yaitu bukan dalam konteks interaksi antar siswa. Selain itu, contoh perilaku dari guru kurang memberikan gambaran mengenai dampak dari perilaku yang dicontohkan. Hal ini membuat siswa hanya sekedar meniru perilaku positif yang dicontohkan guru namun belum dapat menggunakan informasi perilaku positif tersebut untuk mengubah perilaku agresifnya, terutama pada saat berinteraksi dengan teman di sekolah.

Terkait dengan upaya untuk mengontrol agresivitas, pendekatan belajar sosial memandang bahwa sejumlah kondisi tidak menyenangkan dapat membuat seseorang bersiap untuk berperilaku agresif, namun masih mempertimbangkan konsekuensi yang muncul, sebelum benar-benar memunculkan perilaku agresif.

Oleh karena itu salah satu cara untuk mengontrol agresivitas adalah dengan memperkuat perilaku non agresif. Hasil ini juga dapat dilihat pada eksperimen *Bobo Doll* (Bandura et al., 1961) bahwa pada kelompok anak yang ditunjukkan model non agresif, mereka tidak hanya menjadi kurang agresif tapi juga paling kurang agresif dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model non agresif memiliki *aggression-inhibiting effect*. Model non agresif juga diketahui dapat mencegah dan mengontrol perilaku agresif (Baron & Kepner, 1970, Baron, 1971, Donnerstein & Donnerstein, 1972, dalam Baron, 1977). Dalam hal ini, model non agresif memiliki peran dalam menghambat kemunculan perilaku agresif.

Selain itu, Bandura (1977) juga menyarankan untuk meniadakan faktor-faktor pemicunya, yaitu dengan mengajarkan cara untuk mengurangi stimulus yang tidak disukai, serta menghargai dan meniru model non agresif. Penelitian Hamblin (1969, dalam Myers, 1994) menunjukkan bahwa anak-anak dapat berkurang agresivitasnya ketika perilaku agresif mereka diabaikan, sementara perilaku non agresif mereka dihargai/ diperkuat. Selain itu, anak juga dapat mempelajari teknik non agresif dalam menghadapi situasi yang dapat mengarah pada aksi balasan dan mengembangkan perilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Sebab, bila tidak ditangani dengan benar, perilaku agresif anak dapat menetap sampai anak tersebut dewasa. Hal tersebut akan berdampak merugikan dan dapat mempengaruhi masa depan anak. Dengan demikian, usaha mengatasi perilaku agresif sejak dini diperlukan supaya tidak menjadi praktek perilaku agresif yang semakin berkepanjangan dan menimbulkan banyak korban (Anantasari, 2006).

Penerapan teknik *modeling* sebagai metode intervensi, dengan menghadirkan model non agresif untuk menurunkan agresivitas anak salah satunya dilakukan oleh Novia dkk (2012) pada anak kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menonton tayangan film anak bertema prososial mampu menurunkan agresivitas dan lebih rendah daripada anak yang menonton film netral. Pada saat menonton film, anak mengalami pemodelan terhadap tokoh dan cerita yang disampaikan melalui film. Mereka mengingat pesan prososial dalam film, menunjukkannya dalam situasi nyata, dan mengurangi perilaku agresifnya. Dalam tayangan sehari-hari, konsep ini telah diterapkan oleh pelaku industri televisi melalui tayangan yang memberikan gambaran non agresi, seperti tayangan yang menimbulkan semangat menolong atau tayangan yang minim adegan kekerasan.

Penelitian lain dilakukan oleh Jayantari, Hedo, & Sudhana (2014) yang mengukur mengenai perbedaan agresivitas anak usia dini yang dibacakan dongeng dan yang tidak dibacakan dongeng. Pada anak yang dibacakan dongeng, mereka menerima dampak positif pembacaan dongeng yang berfungsi sebagai pengendali agresivitas. Hasilnya, agresivitas anak rendah. Sedangkan pada anak yang tidak dibacakan dongeng, mereka kurang mengalami emosi positif dan lebih rentan terpapar emosi marah, frustrasi, dan emosi negatif lainnya yang berkontribusi terhadap munculnya agresivitas (Friedman & Schustack, 2008). Mereka juga tidak menerima dampak positif dongeng berupa penanaman nilai moral yang diperoleh dari peniruan terhadap teladan yang disampaikan oleh penokohan, peristiwa, dan cerita dalam dongeng. Mereka kurang memiliki contoh yang menampilkan sikap yang diteladani atau ditiru dalam berperilaku, serta kurang memiliki pedoman nilai

yang menuntunnya untuk menjauhi perilaku agresif. Dengan demikian, dalam menghadapi sesuatu, anak cenderung menampilkan sikap agresif (Berkowitz, 1993; Crick & Dodge, 1996).

Berdasarkan data-data tersebut, perilaku agresif anak dapat dikurangi dengan teknik *modeling* yang menghadirkan model non agresif baik secara langsung maupun secara simbolik melalui film dan cerita dongeng. Seiring perkembangan teknologi, penerapan teknik *modeling* sebagai metode intervensi dapat menggunakan media *video*. Selain dapat memperoleh perhatian lebih lama (Bandura, 1977), *modeling* berbentuk *video* juga dapat diterapkan dalam rentang usia bervariasi, mulai dari anak usia prasekolah hingga dewasa (Buggey, 2007).

Dengan demikian, untuk menurunkan perilaku agresif siswa-siswi kelas 4 SD “Y” Kota Bandung, peneliti akan menggunakan teknik *modeling* sebagai salah satu bentuk intervensi untuk modifikasi perilaku. Adapun bentuknya berupa *video* dan berisi informasi perilaku non agresif (*non aggressive video modeling*). Aspek yang akan dituju adalah perubahan cara berfikir siswa mengenai teman di sekolah menjadi lebih positif agar siswa meresponnya dengan perilaku yang juga positif. Informasi yang dimaksud adalah bahwa sekolahku menyenangkan, temanku menyenangkan, adanya harapan positif dari teman, serta menunjukkan contoh perilaku non agresif ketika berinteraksi dengan teman.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat penurunan derajat perilaku agresif siswa-siswi kelas 4 SD “Y” Kota Bandung setelah diberi intervensi *non aggressive video modeling*?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk membuktikan adanya penurunan derajat perilaku agresif siswa-siswi kelas 4 SD “Y” Kota Bandung, setelah diberi penerapan teknik *modeling* perilaku non agresif dengan media *video* (*non aggressive video modeling*).

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terjadi penurunan derajat perilaku agresif siswa-siswi kelas 4 SD “Y” Kota Bandung setelah diberi intervensi *non aggressive video modeling*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- a. Untuk memberikan informasi tambahan bagi bidang ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Klinis Anak mengenai metode intervensi yang dapat menurunkan derajat perilaku agresif siswa SD, khususnya dalam bentuk *non aggressive video modeling*.
- b. Untuk memberikan informasi kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lebih lanjut, yang berkaitan dengan upaya untuk menurunkan derajat perilaku agresif siswa SD dan penerapan teknik intervensi *video modeling*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa-siswi kelas 4 SD “Y” Kota Bandung, *non aggressive video modeling* dapat menambah informasi positif mengenai teman di sekolah, yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku agresif mereka pada saat berinteraksi dengan teman di sekolah.
- b. Bagi guru (pihak sekolah), memberikan informasi mengenai intervensi yang dapat digunakan untuk menurunkan perilaku agresif siswa-siswi SD.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *one group pre test – post test*. Desain ini menjelaskan perbedaan dua kondisi yang diberlakukan (Graziano & Raulin, 2000), yaitu sebelum dan setelah intervensi. Penentuan *sample* pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel diambil dari populasi yang memenuhi karakteristik sampel penelitian. Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan statistik non parametrik *Wilcoxon* untuk data ordinal sampel berpasangan. Sebagai data penunjang, peneliti juga akan menggambarkan data hasil observasi perilaku agresif siswa sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan intervensi.